



## MENGUAK NILAI-NILAI BUDAYA DALAM MITOS ETNIS BALI

### *REVEALING CULTURAL VALUES IN BALI ETHNIC MYTHS*

**Ni Made Yudiastini, Desi Rachmawati**

Kantor Bahasa Provinsi NTB

Jalan Dokter Sujono Kelurahan Jempong Baru, Kecamatan Sekarbela,  
Kota Mataram 83116

Ponsel: 08175726609; Posel: [yudiastinimade@gmail.com](mailto:yudiastinimade@gmail.com)

Naskah diterima tanggal: 3 Juli 2023; Direvisi akhir tanggal: 13 November 2023; Disetujui tanggal: 10 Desember 2023

DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v17i2.773>

#### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud, bentuk, dan nilai budaya yang terkandung di dalam mitos Bali karena hampir semua etnis Bali mengenal adanya mitos. Mitos merupakan salah satu unsur bahasa yang dapat menggambarkan budaya suatu masyarakat bahasa pada zamannya atau unsur-unsur budaya yang memiliki nilai yang sebagian besar menjadi pedoman atau larangan dalam aktivitas manusia berbudaya (Syarifuddin, Kasman, Aditya Wardhani, Hartini, Ni Made Yudiastini, I Nyoman Cahyasabudhi S., 2009). Mitos hadir melalui proses pewarisan secara turun-temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh etnis Bali di Pulau Lombok karena memiliki keunikan sebagai sebuah tradisi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, partisipasi, dan wawancara. Sementara itu, analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif yang merujuk pada metode padan intralingual dan ekstralingual. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah adanya mitos yang berhubungan dengan nilai budaya hidup, nilai budaya karya, nilai budaya waktu, nilai budaya alam, dan nilai budaya manusia dengan manusia.

**Kata kunci:** tradisi; mitos; ungkapan; Bali; nilai budaya

#### **Abstract**

The purpose of this research is to describe the form, shape, and cultural values contained in Balinese myths because almost all Balinese ethnicities recognize myths. Myth is one of the language elements that can describe the culture of a language society in its day or cultural elements that have values that mostly become guidelines or prohibitions in cultured human activities (Syarifuddin, Kasman, Aditya Wardhani, Hartini, Ni Made Yudiastini, I Nyoman Cahyasabudhi S, 2009). Then, the myth comes through a hereditary inheritance process which until now is still maintained by the Balinese ethnic in Lombok Island, because it is unique as a tradition. The data collection methods in this research are observation, participation and interview, while the data analysis uses a qualitative descriptive method that refers to the intralingual and extralingual pairing methods. The results obtained from this study are the existence of myths related to the cultural value of life, cultural value of work, cultural value of time, cultural value of nature, and cultural value of humans with humans.

**Keywords:** *tradition; myth; expression; Bali; cultural value*

## 1. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang keberadaannya mempunyai peran penting dalam mengekspresikan dan mentransformasikan budaya baik secara lisan maupun tulisan (Koentjaraningrat, 1990). Di samping itu, bahasa juga merupakan sebuah medium yang dipergunakan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi, mengidentifikasi diri, menyampaikan gagasan, emosi, dan keinginan, baik lisan maupun tulisan. Selain itu, menurut Whorf (1966), bahasa sebagai alat penghubung dari kebudayaan juga mencerminkan cara berpikir atau pandangan, rasa, dan tindakan masyarakat pemiliknya sehingga penggunaan bahasa dalam berkomunikasi cenderung dipandang sebagai fungsi kontrol atau suatu tindakan untuk saling memengaruhi partisipasi dalam suatu pertuturan Hymes (Syarifuddin, Kasman, Wardhani, A., Hartini, Yudiastini, N.M., Santosa, I. N, C., 2009).

Keanekaragaman bahasa dan budaya pada intinya merupakan kekayaan kebudayaan yang menyatu pada kebudayaan nasional. Hal tersebut tidak terlepas dari arti kebudayaan, yaitu mencakup seluruh aktivitas manusia yang berhubungan dengan nilai-nilai serta norma-norma kehidupan manusia. Selanjutnya, sistem nilai merupakan hasil kegiatan manusia dalam hubungannya dengan kehidupan, karya, waktu, alam, dan manusia (Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, 1990). Nilai-nilai budaya tersebut sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut merupakan konsep-konsep yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan manusia. Sehubungan dengan itu, nilai-nilai budaya dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil aktivitas manusia yang digambarkan melalui mitos yang menjadi prinsip pedoman bertingkah laku dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan orientasi nilai budaya (kehidupan, karya, waktu, alam, dan manusia) (lihat Koentjaraningrat, dalam Syarifudin, Kasman, Aditya Wardhani, Hartini, Ni Made Yudiastini, I Nyoman Cahyasabudhi S, 2009). Kelima unsur universal tersebut akan dijadikan titik tolak dalam kajian ini.

Etnis Bali memiliki banyak tradisi yang masih hidup dan berkembang hingga saat ini. Hal itu terbukti dari kegiatan adat-istiadat pada sebagian etnis Bali yang memiliki keunikan-keunikan dalam tradisinya yang merupakan pewarisan atau penurunan nilai-

nilai budaya. Pewarisan nilai-nilai budaya yang masih banyak berkembang saat ini pada etnis Bali adalah tradisi lisan yang berbentuk mitos.

Hampir semua etnis Bali mengenal adanya mitos. Mitos merupakan salah satu unsur bahasa yang dapat menggambarkan budaya suatu masyarakat bahasa pada zamannya atau unsur-unsur budaya yang memiliki nilai yang sebagian besar menjadi pedoman atau larangan dalam aktivitas manusia berbudaya (Syarifuddin, Kasman, Wardhani, A., Hartini, Yudiastini, N.M., Santosa, I. N, C., 2009). Mitos hadir melalui proses pewarisan secara turun-temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh etnis Bali karena memiliki keunikan sebagai sebuah tradisi. Banyak orang Bali meyakiniya meskipun banyak yang telah berpendidikan tinggi. Mereka masih percaya segala mitos yang diturunkan oleh orang tua. Di saat masyarakat membicarakan mitos, banyak yang mengatakan itu sudah kuno, tetapi di Bali mitos-mitos itu tetap dipertahankan.

Mitos ada di seluruh dunia, tidak di Bali saja. Bahkan, masyarakat modern seperti masyarakat Amerika juga percaya mitos. Mitos bukanlah budaya primitif sebab di zaman modern pun ada mitos. Mitos pasti ada di kehidupan manusia. Mitos di Bali sangat dipercaya dan dipertahankan karena sangat terikat dengan adat budaya dan agama Hindu di Bali. Kebanyakan mitos mengajarkan masyarakat supaya benar-benar dapat menjaga kehidupannya, tetapi masyarakat diharapkan tidak terlalu percaya terhadap mitos sehingga perlu dipikirkan kembali kebenarannya apakah sudah sesuai dengan zaman atau sudah tidak pantas untuk dipercaya kebenarannya. Menurut masyarakat etnis Bali, mitos itu ada yang bertujuan baik dan ada juga mitos yang dipengaruhi oleh politik zaman dahulu, contohnya tentang *kembar buncing* (laki-perempuan). Menurut mitos, *kembar buncing* disebut kotor itu tidak seharusnya dipercaya. Banyak juga mitos di Bali yang kebenarannya adalah menyucikan apa yang sepatasnya disucikan, yang tidak mengakibatkan pembicaraan, dan kerusakan dunia. Mitos tersebut dapat dipercaya dan diyakini. Tidak ada salahnya membuat orang senang, tetapi dalam pikiran kita juga harus dipertimbangkan segala baik maupun buruknya.

## 2. Landasan Teori

### 2.1 Nilai Budaya

Nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya merupakan lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya sehingga dapat pula dikatakan bahwa pada tingkat inilah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya, suatu sistem nilai-nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup. Dengan demikian, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sementara itu, sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma juga berpedoman pada sistem nilai budaya itu (Koentjaraningrat dalam Subandia, 2006).

Kualitas nilai dapat dipahami secara bervariasi, yaitu (1) nilai yang memiliki konsepsi mendalam, bukan sekadar emosi/sensasi atau kebutuhan, dalam hal ini dapat dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pangalaman seseorang; (2) nilai yang menyangkut pengertian yang memiliki unsur emosi (yang diungkapkan sebenarnya sebagai potensi); (3) nilai yang bukan tujuan konkret dari tindakan, melainkan memiliki hubungan dan tujuan sebab nilai itu berfungsi sebagai kriteria dalam mencapai tujuan (seseorang akan berusaha mencapai tujuannya yang menurut pandangannya memiliki tujuan); dan (4) nilai merupakan unsur penting dan tidak dapat disepelekan oleh orang yang bersangkutan, yaitu nilai dalam kenyataannya berhubungan dengan nilai sebagai prasyarat dalam bertindak (Syarifuddin, Kasman, Aditya Wardhani, Hartini, Ni Made Yudiastini, I Nyoman Cahyasabudhi S., 2009, hlm. 25).

Konsep nilai yang digunakan dalam pemahaman penelitian ini menyangkut nilai baik-buruk dan netral yang berlaku bagi kehidupan berbudaya atas dasar pertimbangan mitos yang mengandung isi budaya baik pada zamannya maupun yang berlaku sekarang. Oleh karena itu, nilai budaya dalam hal ini dipahami sebagai nilai yang mengacu kepada berbagai hal (dengan pemahaman seluruh tingkah laku manusia sebagai hasil berbudaya secara universal) (Syarifuddin, Kasman, Aditya Wardhani, Hartini, Ni Made Yudiastini, I Nyoman Cahyasabudhi S., 2009). Secara universal, nilai budaya berhubungan dengan lima masalah pokok kehidupan manusia (Koentjaraningrat dalam Syarifuddin, Kasman, Aditya Wardhani, Hartini, Ni Made Yudiastini, I Nyoman Cahyasabudhi S., 2009), yakni

(1) hakikat hidup manusia (MH), (2) hakikat karya manusia (MK), (3) hakikat waktu manusia (MW), (4) hakikat alam manusia (MA), dan (5) hakikat hubungan manusia (MM). Dalam penelitian ini, kelima masalah pokok itu akan dipertimbangkan melalui pemahaman nilai budaya yang dipedomani dan berlaku umum dalam kehidupan etnis Bali.

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat dikatakan bahwa untuk dapat melihat nilai budaya etnis Bali dapat dilihat dari bahasanya juga. Bahasa yang dimaksud di sini yang membentuk karya sastra yang berupa mitos yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, nilai budaya tersebut lebih banyak ditunjukkan di samping oleh sistem tata bahasanya, juga dapat dilihat dari kosakata (leksikon) sebagai unsur pembentuk mitos tersebut.

## 2.2 Mitos

Mitos dalam bentuk kata-kata atau ungkapan berbahasa Bali juga masih eksis dan digunakan oleh masyarakat. Hanya saja, kata-kata atau ungkapan yang digunakan sesuai dengan zamannya, seperti pemakaian bahasa Bali halus untuk pengungkapan mitos sudah mulai berkurang frekuensinya terkait dengan makin jaranginya pemakaian bahasa Bali halus di masyarakat. Hal itu disebabkan oleh situasi dan kondisi pemakaian bahasa Bali halus makin berkurang terkait dengan kondisi dan keadaan masyarakat Bali yang memperkecil peluang pemakaian bahasa Bali halus, seperti mengecilnya peranan Puri atau Geria dalam kehidupan masyarakat. Di pihak lain, anak muda lebih senang menggunakan bahasa Bali lumrah dengan campuran bahasa Indonesia karena dipandang lebih modern dan egaliter.

Menurut Sudjiman (2006), mitos adalah sebuah kepercayaan atau keyakinan yang tidak terbukti, tetapi diterima mentah-mentah. Mitos juga memberikan arah kepada kelakuan manusia yang berujung pada sebuah cerita dan merupakan semacam pedoman bagi manusia untuk bertindak bijaksana (Indra, 2007). Sementara itu, menurut KBBI (2002), mitos merupakan cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib. Mitos disampaikan oleh orang tua kepada anaknya secara turun-temurun.

Bila dilihat dari fungsinya, mitos berperan sebagai pengantar antarmanusia dan daya-daya kekuatan alam. Mitos memberikan pengetahuan tentang dunia dan lewat mitos

pun manusia primitif memperoleh keterangan-keterangan (Indra, 2007). Akan tetapi, kajian ini membahas tentang mitos yang berupa pernyataan. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

(1) *Yén ngelah kurenan beling sing dadi macukur apang pianaké selamat lekad.*

Pada contoh (I) yang artinya 'Kalau istri sedang hamil tidak boleh potong rambut agar bayi lahir dengan selamat' secara logika makna larangan itu tidak ada korelasinya dengan keselamatan bayi dalam kandungan. Akan tetapi, bila dicermati, makna larangan itu berdampak psikologis yang ada korelasinya antara istri dan keselamatan bayi dalam kandungan. Maksudnya, seorang istri merasa tenang jika suaminya berpenampilan awut-awutan dengan rambut yang panjang, kumis, dan jambang dibiarkan tumbuh panjang. Dengan penampilan suami yang demikian, sedikit kemungkinan sang suami berpaling pada wanita lain.

### **2.3 Mitos dan Bahasa**

Menurut pandangan Putra (2006, hlm. 80), bahasa adalah alat, media, atau sarana untuk komunikasi, yakni menyampaikan pesan-pesan dari satu individu ke individu lain, dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain. Demikian pula dengan mitos. Mitos disampaikan melalui bahasa dan mengandung pesan-pesan. Pesan-pesan dalam sebuah mitos diketahui lewat proses penceritaannya, seperti halnya pesan-pesan yang disampaikan lewat bahasa diketahui dari pengucapannya karena mitos merupakan sebuah tradisi lisan yang hadir melalui proses pewarisan secara turun-temurun sebagai perekam budaya. Selanjutnya, banyak peristiwa dalam mitos yang tidak mungkin dan tidak akan kita percayai terjadinya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, segala sesuatu memang mungkin terjadi dalam mitos; mulai dari yang masuk akal, setengah masuk akal, sampai hal-hal yang tidak masuk akal sama sekali. Semuanya bisa kita dapat dalam mitos. Menurut Lévi-Strauss (Putra, 2006, hlm. 94), mitos pada dasarnya adalah ekspresi atau perwujudan dari keinginan-keinginan yang tidak disadari, sedikit banyak tidak konsisten, sesuai, dan tidak klop dengan kenyataan sehari-hari.

### 3. Metode Penelitian

Persebaran wilayah permukiman Etnis Bali di Pulau Lombok dapat ditemukan di beberapa wilayah kabupaten/kota, yaitu Kelurahan Pagesangan Timur di Kota Mataram; Desa Gerung Utara di Kabupaten Lombok Barat; dan Desa Jagaraga di Kabupaten Lombok Barat. Wilayah persebaran etnis Bali di atas sekaligus dijadikan lokasi dalam penelitian ini. Pemilihan tiga lokasi tersebut didasarkan atas (1) lokasi tersebut merupakan lokasi yang paling banyak penutur bahasa Bali; (2) lokasi tersebut cukup representatif dan menyediakan berbagai hal sehubungan dengan penelitian ini; (3) lokasi tersebut memiliki jumlah komunitas dan tokoh Bali yang relatif banyak dan sangat membantu penyediaan data dalam penelitian ini; (4) ketiga lokasi tersebut terdapat data mitos yang sama untuk penelitian mitos bahasa Bali.

Populasi penelitian ini adalah etnis Bali pada ketiga lokasi penelitian di atas. Selanjutnya, akan dipilih dua orang yang menjadi sampel tiap satu daerah populasi. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Teknik ini menekankan bahwa sampel yang dipilih dalam sebuah penelitian disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian Margono (Syarifuddin, Kasman, Aditya Wardhani, Hartini, Ni Made Yudiastini, I Nyoman Cahyasabudhi S, 2009).

Kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan pendapat Mahsun (1995, hlm. 5). Kriteria-kriteria yang dimaksud sebagai berikut.

- a. berjenis kelamin pria atau wanita;
- b. berusia antara 17--65 tahun (tidak pikun); orang tua, istri atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa tersebut;
- c. minimal tamatan sekolah dasar dan dapat berbahasa Indonesia;
- d. sehat jasmani dan rohani. Sehat jasmani maksudnya tidak cacat organ bicarannya, sedangkan sehat rohani, maksudnya waras, tidak gila, dan
- e. memiliki kebanggaan terhadap bahasa dan masyarakatnya.

Data yang dikumpulkan berupa mitos etnis Bali. Di samping itu, dikumpulkan juga data-data pendukung tentang unsur-unsur kebudayaan sebagai penyesuaian dari analisis mengenai nilai budaya. Menurut Koentjaraningrat, istilah yang menyebut unsur-unsur kebudayaan yang merupakan pusat dari semua unsur yang lain itu adalah “nilai-nilai budaya” yang menentukan sifat dan corak dari pikiran, cara berpikir, serta tingkah laku

manusia suatu kebudayaan (Syarifuddin, Kasman, Wardhani, A., Hartini, Yudiastini, N.M., Santosa, I. N, C., 2009). Selanjutnya, untuk mendapatkan data-data tersebut, digunakan metode pengumpulan data yang disebut dengan observasi partisipasi dan wawancara. Observasi partisipasi yang dimaksud di sini adalah peneliti masuk ke dalam sebuah situasi dan bertindak sebagai pengamat yang sekaligus sebagai partisipan. Metode yang kedua adalah wawancara. Ada dua macam wawancara yang digunakan, yaitu (1) wawancara relatif tertutup dan (2) wawancara terbuka. Wawancara relatif tertutup adalah wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang difokuskan pada topik-topik khusus atau umum mengenai mitos dan unsur-unsur budayanya. Sebaliknya, wawancara terbuka adalah wawancara dengan memberikan kebebasan kepada informan dan mendorongnya untuk berbicara secara luas dan mendalam tentang hal-hal yang diinginkan.

Data dianalisis menggunakan analisis kualitatif. Analisis kualitatif adalah analisis yang didasarkan pada paradigma metodologis induktif, yakni suatu paradigma metodologis induktif, yang bertumpu dari yang khusus ke yang umum (Mahsun, 2007). Analisis kualitatif ini dapat mengungkapkan berbagai informasi kualitatif yang disertai dengan deskriptif yang diteliti secara akurat. Analisis kualitatif yang digunakan itu merujuk pada metode analisis komparatif konstan (*constant comparative analysis*) (Mahsun, 2007) atau metode padan. Metode padan terdiri atas dua jenis, yaitu padan intralingual dan ekstralingual yang merupakan metode yang dalam praktik analisis data dilakukan dengan menghubungkan-bandingkan antarunsur yang bersifat lingual dan nonlingual (Mahsun, 2007). Sementara itu, dalam penelitian ini digunakan metode padan ekstralingual dengan melihat kelima nilai budaya universal, yaitu berupa nilai yang berhubungan dengan hakikat hidup, dengan sesama manusia, dengan alam, dengan karya, dan dengan ruang dan waktu (Koentjaraningrat, 1990) yang terdapat dalam mitos etnis Bali.

Untuk itu, apabila dijabarkan metode analisis di atas, dalam penelitian ini dimunculkan tahapan analisisnya, yaitu

1. Terjemahan harfiah dan bebas dengan data-data dikumpulkan terlebih dahulu dari informan kemudian dipaparkan secara umum.
2. Analisis klasifikasi-klasifikasi atau kategori-kategori yang merujuk pada pengidentifikasian data-data. Data-data yang telah terkumpul dikelompokkan menurut kategori nilai budaya universal (Koentjaraningrat, 1990), yang akan diteliti.

3. Penafsiran yang kemudian menyimpulkan makna mitos yang menyangkut nilai-nilai budaya universal (Koentjaraningrat, 1990).

#### 4. Pembahasan

##### 4.1 Nilai Budaya yang Berhubungan dengan Hakikat Hubungan Manusia dengan Manusia

Mitos Bali yang berhubungan dengan hakikat hubungan manusia dengan manusia yang mengandung nilai budaya saling menghargai atau menghormati, sopan santun, waspada, bekerja keras, kesetiaan, dan kepatuhan. Untuk memberikan gambaran yang jelas akan nilai budaya tersebut, berikut ini akan dibahas satu per satu.

###### 1. *De negakin galeng nyanan ejite bisul*

'Kalau menduduki bantal nanti pantat bisul'

Mitos Bali ini umumnya mengajarkan makna didaktik atau pendidikan hidup. Pendidikan ditujukan kepada anak-anak yang memiliki daya penalaran yang masih sederhana. Penjelasan dengan logika yang rumit tentu sangat sulit dimengerti, untuk itulah dipakai mitos yang disampaikan secara sederhana, tetapi bagi orang dewasa dipandang "tidak masuk akal". Makna pendidikan yang sangat dalam terkandung di dalam mitos tersebut. Bantal adalah simbol kepala yang merupakan bagian tubuh yang paling dihormati oleh setiap manusia. Menduduki bantal berarti membiasakan diri untuk tidak menghormati bagian tubuh yang sakral. Lebih-lebih, kepala orang tua, dalam budaya Bali, tidak boleh sembarang dipegang oleh sesama, apalagi oleh anak-anak. Memegang kepala sudah berarti tidak menghormati/menghargai, apalagi mendudukinya. Dalam hal ini, anak-anak sebagai generasi penerus diharapkan oleh orang tua memiliki kebiasaan/budaya dapat menghargai atau menghormati hal-hal yang sepatutnya dihargai atau dihormati. Dalam bahasa Bali, biasanya hal seperti ini disebut *nawang lebah-tegeh* atau 'tahu sopan-santun'. Makna budaya adalah makna lain yang dapat ditemukan dalam mitos bahasa Bali. Makna tersebut sangat terkait dengan kehidupan dan kegiatan sehari-hari masyarakat Bali.

###### 2. *De medaaran mejujuk nyanan batise beseh*

'Jangan makan berdiri nanti kakinya bengkok'

Mitos ini mengajarkan tentang pendidikan, yakni larangan makan sambil berdiri. Adat dan kesopanan juga tidak sesuai bila kita atau anak-anak makan sambil berdiri.

3. *Yaning negak di durin damar nyanan sirahe bisul*

‘Kalau duduk di bawah lampu nanti kepala bisa bisul’

Mitos ini mengajarkan bahwa masyarakat Bali dahulu, terutama di pedesaan, umumnya dalam penerangan rumah pada malam hari menggunakan lampu minyak dan dibakar menggunakan sumbu sehingga bila anak-anak duduk di bawah lampu, jelas sangatlah berbahaya apabila lampu minyak terjatuh atau terkena kepala akibat duduk di bawahnya. Akibat yang ditimbulkan bila duduk di bawah lampu sangat fatal. Agar tidak terlalu menakutkan bagi anak-anak, dibuatlah mitos yang sederhana tanpa bermaksud menakuti, yakni apabila duduk di bawah lampu nanti kepala bisul.

4. *Yen maplalian baas nyanan pegat limane*

‘Jangan bermain-main dengan beras nanti tangannya buntung’

Mitos ini mengajarkan bahwa beras merupakan bahan pokok untuk kehidupan. Bagi sebagian orang yang kurang mampu untuk pemenuhan hidup, beras sangat susah untuk didapatkan. Butuh kerja keras dan uang yang cukup agar dapat membeli beras sehingga anak-anak tidak memainkan beras. Oleh karena itu, dibuatlah mitos kalau dimainkan, nanti tangannya bunting.

## **4.2 Nilai Budaya Etnis Bali yang Berhubungan dengan Hakikat Hubungan Manusia dengan Hidup**

1. *Yening beling de ngajeng be siap, nyanan panakne demen mejaguran*

‘Ibu hamil jangan makan daging ayam, nanti anaknya suka berkelahi’

Mitos ini mengajarkan larangan ibu yang sedang mengandung tidak dibolehkan makan daging ayam dan daging dari makhluk hidup lainnya karena mitos makan daging ayam akan membuat anak nantinya suka berkelahi. Akan tetapi, setelah dikaji dari sudut Kesehatan, ibu yang sedang mengandung justru dianjurkan untuk mengonsumsi daging seperlunya demi kesehatan bayi. Namun, adanya mitos mendukung situasi kehidupan sebagian keluarga yang tidak mampu membeli ayam. Kalaupun memiliki ayam, lebih untuk dijual uangnya dan dipakai membeli beras.

2. *De ngutang nasi nden mati siape*

‘Jangan membuang nasi, nanti ayamnya mati’

Mitos ini mengajarkan kepada anak-anak supaya tidak hidup boros. Oleh karena itu, dikatakan kalau membuang nasi nanti ayamnya mati. Makna yang terkandung dalam mitos ini, nasi merupakan kebutuhan makanan untuk hidup. Bagi sebagian orang yang kurang mampu, sangatlah susah untuk mendapatkan nasi. Butuh kerja keras dan uang yang cukup agar dapat membeli beras sehingga membuang nasi atau menyetor nasi saat makan merupakan hal yang tidak baik. Oleh karena itu, dibuatlah mitos oleh masyarakat Bali agar anak-anak tidak membuang nasi. Hubungan dengan ayam di sini secara logika sebelum menjadi nasi bahan pokok yang dibeli adalah beras yang kemudian dimasak menjadi nasi dengan beras atau nasi juga makanan ayam.

3. *Yenning ngelah kurenan beling sing dadi nekepin song bolong nyanan keweh lekadne*  
'Kalau istri sedang hamil, suami tidak boleh menyumbat atau menutup lubang nanti istrinya susah melahirkan'

Mitos ini menurut kepercayaan bila pada saat istri mengandung suaminya menutup lubang, maka bayi dalam kandungan akan susah untuk keluar atau lahir karena ditutup jalan keluarnya. Bayi itu merupakan benih dari suami, maka apa pun kegiatan yang dilakukan oleh suami akan berdampak pada kondisi psikis istri.

4. *Yening kurenan beling sing dadi ngomong ane jele nyanan gobane jele*  
'Kalau istri sedang hamil, tidak boleh berbicara yang jelek nanti mukanya jelek'

Mitos ini mengajarkan bahwa pada saat istri mengandung, baik suami maupun yang sedang mengandung, tentunya tidak baik mencela. Suami diharapkan menghormati dan menjaga perasaan istri agar istri tidak merasa malu secara fisik karena penampilan tidak bagus akibat kehamilannya. Begitu pula dalam interaksi masyarakat, diharapkan oleh orang tua dulu agar segala tingkah laku maupun perkataan selalu baik dan memiliki kebiasaan yang baik pula sehingga keturunan yang didapat diharapkan mewarisi fisik dan sifat tahu sopan santun serta kabaikan yang dimiliki orang tuanya.

5. *Yening megedi-gedian ngaba rare bekelin bawang olesang diawakne apang tusing udike teken butakala*  
'Kalau mau bepergian membawa bayi, berbekallah bawang merah untuk dioleskan ke badan bayi supaya jangan diganggu makhluk halus'

Mitos ini mengajarkan bahwa bayi itu anak yang masih kecil dan suci yang rentan oleh udara di luar rumah sehingga mudah kena penyakit. Dengan demikian, sebenarnya tidak ada hubungan antara bawang merah dengan diganggu oleh makhluk halus. Hal ini mengajarkan kepada kita sebagai orang tua agar tidak mengajak bayinya bepergian supaya tidak gampang terkena penyakit. Bawang selain dipakai untuk bumbu dapur dapat juga dioleskan pada tubuh bayi sehingga mengurangi panas tubuh bayi. Selain itu, aroma dari bawang dapat memberikan terapi ketenangan bagi bayi. Orang Bali dahulu ketika membawa bayi ke luar rumah, merasakan badan bayinya terasa hangat seperti demam. Kondisi ini dianggap akibat gangguan makhluk halus, padahal tubuh bayi yang belum beradaptasi dengan udara luar rumah.

6. *Yening ngajak rare kejumlah anake jemak tanah ditapakan batisne laut usapang digidatne apang sing kesambet*

‘Kalau membawa bayi ke rumah orang, ambikan tanah di telapak kaki lalu usapkan dijidat supaya tidak kesambet’

Mitos ini mengajarkan bahwa tanah yang diusap di jidat bayi merupakan simbol dari ibu pertiwi. Tanah yang diambil dari telapak kaki dan dioleskan dijidat bayi, selain mengajarkan pada anak sejak kecil untuk selalu hormat pada ibu pertiwi, juga mengajarkan untuk hormat terhadap orang yang mempunyai rumah. Tanah di telapak kaki merupakan simbol “di mana bumi dipijak” dan jidat yang diolesi tanah adalah simbol dari di sana langit dijunjung.

7. *Yening ngae umah de nganggo punan nyuh ane keno tatit, nyanan panes*

‘Kalau membangun rumah, jangan menggunakan pohon kelapa yang disambar petir, nanti panas’

Mitos ini mengajarkan bahwa pohon kelapa biasanya digunakan untuk membuat atap rumah. Namun, bagi kebanyakan orang Bali di Lombok Barat, Kediri memakai pohon kelapa yang disambar petir untuk atap rumah merupakan pantangan. Mitos ini secara logika menyatakan bahwa sebelum dipakai, pohon kelapa tersebut telah disambar petir, apalagi dipakai untuk atap rumah karena kemungkinan akan disambar petir lagi. Kondisi ini dapat membahayakan penghuni rumahnya.

8. *De mesiu di petenge nyanan alihe teken butakalane*

‘Jangan bersiul pada malam hari, nanti datang yang jahat-jahat’

Mitos ini mengajarkan bahwa bersiul pada malam hari sebaiknya tidak dilakukan agar tidak membuat kegaduhan pada malam hari. Malam hari adalah waktu bagi orang untuk beristirahat sehingga bila bersiul pada malam hari, tentunya akan mengganggu keluarga lain atau tetangga yang mendengarnya.

9. *De ngetepin kuku peteng-peteng ngemadakang rerame enggal mati*

‘Jangan memotong kuku malam hari karena itu sama saja mendoakan orang tua cepat meninggal’

Mitos ini mengajarkan bahwa memotong kuku pada malam hari tentunya sangat berbahaya bila tidak ada penerangan yang cukup. Bila kurang teliti, hal ini dapat melukai diri sendiri, lebih lagi anak-anak. Kaitannya dengan mendoakan orang tua cepat meninggal dalam mitos ini apabila salah satu keluarga atau anak memotong kuku pada malam hari dan terluka, orang tua akan kaget dan ketakutan bila terluka parah.

10. *Yening mekita mekerotan nanging tepet sing ade tongos enggalang jemak batu, kanti ade tongos mekoratan*

‘Kalau ingin buang air besar, tetapi tidak ada tempat (kamar mandi) dalam perjalanan, peganglah batu agar sakit perutnya hilang’

Sebenarnya tidak ada hubungannya antara memegang batu dengan sakit perut yang bisa ditahan. Hal ini tergantung pada diri kita sendiri yang bisa menahannya. Mitos ini mengajarkan agar kita sebagai manusia bisa menahan diri, tidak memaksakan kehendak dan keinginannya.

11. *Dak negak di malu jelanan, nyanan sing nyidayang lekad*

‘Jangan duduk di depan pintu, nanti sulit melahirkan’

Sebetulnya, tidak ada hubungannya antara duduk di depan pintu dengan orang yang sulit melahirkan. Mitos ini mengajarkan bahwa orang duduk di depan pintu nanti akan menghalangi orang yang melewati pintu tersebut. Hal ini mengandung nilai agar kita bersikap sopan santun dan patuh pada nasihat orang tua supaya kehidupan kita tenteram.

12. *De nagih barang ane sube bang nyanan berek siku di Galungan*

‘Jangan menagih barang yang sudah diberi, nanti sikunya borok atau luka di hari raya Galungan’

Mitos ini mengajarkan bahwa segala sesuatu yang diberikan/dipersembahkan kepada Tuhan, dalam hal ini pemeluk agama Hindu. Dalam tradisi Hindu, di setiap hari raya Galungan, pemeluk agama akan mempersembahkan buah-buahan dan berbagai jajanan sebagai persembahan dengan didasarkan rasa tulus ikhlas sebagai bentuk rasa terima kasih atas segala bentuk limpahan rahmat-Nya. Siku mengacu pada pangkal dari tangan yang mempersembahkan dengan menghaturkan persembahan. Oleh karena itu, sikulah yang akan borok atau luka. Pada hari raya Galungan, ungkapan rasa terima kasih dan tulus ikhlas inilah yang ingin dijaga dengan baik sehingga kalau hal ini dilanggar, segala yang telah diberikan bila diminta kembali atau mengharapkan hasil lain, sikunya bisa menjadi borok atau luka yang busuk.

13. *De ngebeg dakin awak lamun sing manjus nyanan liu anake ane ngeraosang*

‘Jangan gosok daki badan kalau tidak mandi, nanti banyak dibicarakan orang’

Mitos ini mengajarkan bila kita tidak mandi atau membersihkan dan hanya menggosok daki saja tanpa mandi, badan kita tidak akan bersih. Selain itu, tubuh tentunya akan mengeluarkan bau yang tidak sedap. Bau yang tidak sedap itu tentunya bagi yang menciumnya dan mengetahui kalau kita tidak mandi akan menjadi bahan pembicaraan orang banyak. Makna dari mitos ini adalah bersihkanlah perbuatan, begitu pula pikiran, perkataan kita yang tidak baik, dan yang tidak berkenan di hati orang lain sehingga terhindar dari bahan perbincangan dan ejekan orang banyak.

#### **4.3 Nilai Budaya yang Berhubungan dengan Hakikat Hubungan Manusia dengan Waktu**

*Yening suba sandikala anak cerik sing dadi meplalianan diwangan alihe teken butakalane*

‘Kalau sudah jam 6 sore, anak-anak tidak boleh bermain-main di luar rumah dan orang-orang tidak boleh bekerja, nanti dicari sama makhluk halus’

Mitos ini mengajarkan bahwa jam 6 sore adalah waktu sandikala, di mana seluruh keluarga berkumpul dari bekerja dan anak-anak pulang bermain dan sudah ada di rumah untuk membersihkan diri, sembahyang, dan makan malam. Untuk orang yang bekerja, saat sore hari pekerjaan apa pun yang dikerjakan tentunya tidak akan begitu jelas terlihat.

Perkerjaan yang dikerjakan di malam hari tentu tidak akan dapat dikerjakan dengan sempurna.

#### 4.4 Nilai Budaya yang Berhubungan dengan Hakikat Hubungan Manusia dengan Karya

1. *De mblanja ring rahina some nyanan barange enggal usak*

‘Kalau membeli barang, tidak boleh hari Senin, nanti barang cepat rusak’

Mitos ini mengajarkan bahwa secara logika, membeli barang dapat dilakukan kapan pun, tetapi kebanyakan orang Bali percaya dan memiliki larangan atau pantangan dalam membeli barang apa pun bentuknya pada hari Senin. Hal ini karena bila dilanggar, barang yang dibeli tidak akan bertahan lama atau akan cepat rusak. Hari Senin merupakan pantangan untuk berbelanja barang karena merupakan hari awal atau permulaan melakukan kegiatan atau kerja. Awal kerja berarti belum mendapatkan hasil dari pekerjaan untuk membeli barang. Kalaupun sudah mendapatkan hasil, tentunya uang atau hasil yang didapat tidak serta-merta harus dikeluarkan agar disimpan terlebih dahulu baru dipakai setelah melewati hari Senin.

2. *Yen ngelah kurenan beling sing dadi luas mincing nyanan pianake lengit*

‘Kalau istri hamil, tidak boleh pergi memancing, nanti anaknya malas’

Mitos ini mengajarkan bahwa bagi sebagian orang, memancing merupakan sekadar hobi untuk kesenangan. Namun, untuk sebagian orang lainnya, memancing merupakan mata pencaharian hidup sehari-hari. Bagi orang yang tidak suka memancing, memancing merupakan kegiatan yang memiliki kesan bahwa pekerjaannya hanya duduk menunggu dan menghabiskan waktu tanpa melakukan suatu pekerjaan. Untuk pemakai bahasa Bali yang bercampur dengan bahasa Sasak, kata pancing sesuai dengan kata bendanya, yakni alat pancing bambu panjang yang disebut ‘*Pemales*’. Interpretasi *pemales* di sini dikaitkan dengan kata ‘pemalas’. Walaupun bagi sebagian orang memancing merupakan mata pencaharian hidup, tetapi orang tua yang anaknya atau menantunya sedang hamil tentunya tidak ingin anak yang dikandung memiliki sifat pemalas sesuai dengan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh bapaknya. Begitu juga dengan istri yang sedang hamil, tentu merasa tidak suka suaminya tidak bekerja yang hanya menghabiskan waktu di luar rumah hanya duduk menunggu seperti seorang pemalas.

#### 4.5 Nilai Budaya yang Berhubungan dengan Hakikat Hubungan Manusia dengan Alam

1. *Yening beling sai-sai mesiram ke tukadelaut ousapang don-donan sane ngliwat ke waduk sane sedeng beling apang gading pianakae lekad*

‘Kalau wanita hamil sering-sering mandi ke sungai dan usapkan daun apa saja yang hanya ke perut yang sedang hamil supaya anak lahir bersih’

Mitos ini menyarankan agar ibu yang sedang mengandung untuk rajin membersihkan badan (mandi) setiap hari. Dahulu, mungkin orang lebih banyak mandi di sungai yang pada saat itu sungai masih bersih dan belum tercemar. Namun, untuk saat ini, hal ini sangatlah riskan dilakukan karena seperti yang kita ketahui, sungai saat ini tidaklah sebersih dulu dan belum tercemar dari sampah dan bakteri yang tidak baik.

2. *Yening ngelang rare clekutan, jemakang uekan tikeh jangin di gidatne apang enggal ilang celekutane*

‘Kalau punya bayi cegukan, ambilkan/robekan tikar taruh dijidatnya supaya cegukannya cepat hilang’

Mitos ini mengajarkan bahwa dalam agama Hindu, daun pandan itu melambangkan kesucian sehingga dipakai dalam setiap upacara. Anak kecil diibaratkan makhluk yang suci dan bersih sehingga apabila ada gangguan kesehatan pada bayi, maka akan dihubungkan dengan adanya gangguan makhluk halus dan bisa disembuhkan dengan tikar daun pandan. Sementara itu, tidak ada hubungannya antara robekan tikar yang terbuat dari daun pandan dengan cegukan pada bayi. Pada dasarnya cegukan merupakan gangguan kesehatan secara medis.

3. *Yening nyepeg punyan-punyanan, enggalang jemakang punyan ape je lantastancebang di punyan ane mare mesepeg apang enggal mentik*

‘Kalau menebang pohon harus mengambil batang pohon apa saja, kemudian ditancapkan dibatang pohon yang ditebang tersebut supaya tumbuh lagi’

Nilai budaya yang terkandung di balik mitos tersebut sesungguhnya mengandung kearifan-kearifan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat setempat. Manfaat positif dari kebudayaan tradisional terlihat dari kelestarian lingkungan. Di balik sistem keyakinan

atau religi, tersimpan logika-logika rasional yang terbukti cukup efektif sebagai kontrol bagi pemanfaatan lingkungan dengan adanya kepercayaan. Seperti yang dikemukakan di atas, diharapkan manusia tidak hanya menancapkan batang pohon apa saja sebagai simbol di batang pohon yang ditebang sebagai pengganti. Namun, diharapkan manusia dapat menanam pohon pengganti sehingga manusia tidak dapat mengeksploitasi lingkungannya sekehendak hati dan kelestarian ekologis terjaga. Bagi orang Bali, seperangkat kepercayaan tradisional merupakan bagian integral dari sistem kepercayaan Agama Hindu dan terbukti efektif menjaga kelestarian sistem ekologi.

## **5. Penutup**

Kehidupan masyarakat Bali masih sangat kental dengan tradisi adat istiadat yang memiliki keunikan-keunikan dalam pewarisan atau penurunan nilai-nilai budaya. Salah satu pewarisan nilai-nilai budaya adalah tradisi lisan yang berbentuk mitos. Mitos pada masyarakat Bali pada kenyataannya sudah jarang ada atau bahkan mungkin tidak dikenal oleh generasi muda/penerus etnis Bali. Hal ini disebabkan mereka sudah mulai berpikir maju dan berpendidikan tinggi dan menganggap mitos itu hanya sebagai tahayul saja. Akan tetapi, tidak semua mitos dianggap tahayul oleh masyarakat Bali. Hal ini terbukti dengan adanya data mitos yang diperoleh berkaitan dengan nilai budaya hidup, nilai budaya karya, nilai budaya waktu, nilai budaya alam, dan nilai budaya manusia yang masih dijalankan oleh masyarakat Bali. Nilai budaya yang berhubungan dengan hakikat hubungan manusia dengan manusia di antaranya nilai budaya saling menghargai/menghormati, sopan santun, waspada, bekerja keras, kesetiaan, dan kepatuhan. Nilai budaya yang berhubungan dengan hakikat hubungan manusia dengan karya meliputi nilai budaya hemat, bekerja keras, dan kedisiplinan. Nilai budaya yang berhubungan dengan hakikat hubungan manusia dengan alam terdiri atas nilai budaya kebersihan, menjaga kesehatan, menjaga kelestarian lingkungan, waspada, dan sabar. Nilai budaya yang berhubungan dengan hakikat hubungan manusia dengan hidup meliputi nilai budaya kesederhanaan, bekerja keras, sopan santun, saling menghormati, kedisiplinan, kebersihan, dan keikhlasan. Nilai budaya yang berhubungan dengan hakikat hubungan manusia dengan waktu meliputi nilai budaya menjaga kebersihan.

## Daftar Pustaka

- Djajosuroto, K. (2007). *Filsafah Bahasa*. Pustaka Book Publisier.
- Indra, I. B. (2007). Wacana Larangan Pada Masyarakat Singaraja, Sebuah Kajian Linguistik Kedubayaan. *Aksara Jurnal Bahasa dan Sastra*, 29, 71–78.
- Kridalaksana, H. (2006). *Kamus Lingustik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Liliweri, A. (2003). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi. Metode dan Tekniknya*. Raja Grafindo Persada.
- Putra, H. S. A. (2006). *Strukturalisme (Levi-Strauss) Mitos dan Karya Sastra*. Kepel Press.
- Redaksi, T. (2002a). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Redaksi, T. (2002b). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Suandono. (2001). *Tumbuh-Tumbuhan dalam Bahasa Jawa, Sebuah Kajian Etnolinguistik*. Universitas Gajah Mada.
- Subandia, I. M. (2006). Nilai Budaya dalam Geguritan Dharma Pitutur. *Aksara Jurnal Bahasa dan Sastra*, 27, 135–150.
- Sudjiman, P. (2006). *Kamus Istilah Sastra*. Universitas Indonesia.
- Suja, I. W. (2009). *Mitos Bali di Zaman Sampah. Edisi*.
- Sujarwa. (2001). *Manusia dan Fenomena budaya*. Pustaka Pelajar.
- Syarifuddin, & dkk. (2009). *Nilai Budaya Etnis Pendatang di Pulau Lombok yang Tercermin dalam Ungkapan dan Puisi Tradisionalnya*. Kantor Bahasa Provinsi NTB.